BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa yang dijadikan sebagai sektor pendidikan merupakan titik utama dalam mencerdaskan generasi bangsa, yang semestinya mampu meningkatkan kualitas manusia itu sendiri. Upaya yang dilakukan agar terwujudnya kualitas sumber daya manusia (SDM) dengan usaha dan kerja keras melalui jalur pendidikan, sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Suatu bangsa dapat berkembang dengan pesatnya ditentukan oleh pendidikan yang ada didalamnya, ini dilihat dari bagaimana pendidikan itu dilaksanakan oleh warga negara yang mendiami bangsa tersebut. Pendidikan di Indonesia merupakan salah satu program utama dalam pembangun nasional yang terus dijalankan tanpa henti. Karena pendidikan begitu penting bagi Indonesia.

Pemerintah telah membuat undang-undang yang mengatur tentang pelaksanaan pendidikan. Dapat dilihat dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 bab II pasal 3 fungsi dan tujuan pendidikan, di sebutkan sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (MPR dan DPR, 2003, h. 9)

Hal ini membuktikan bahwa pendidikan begitu penting bagi berlangsungnya kehidupan manusia. Maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya agar memperoleh hasil yang diharapkan. Salah satu faktor yang mewujudkan hasil dari adanya pendidikan ini adalah tenaga kependidikan yaitu guru ataupun dosen. Melalui tenaga kependidikan, pendidikan bukan hanya sekedar membangun nilai-nilai materil namun diharapkan dapat menghasilkan generasi-generasi bangsa yang nantinya dimasa depan bisa meneruskan apa yang sedang berjalan pada saat ini.

Agar tujuan pendidikan dapat tercapai, maka seorang tenaga kependidikan yaitu guru harus memulai sebuah proses pembelajaran. (Mailani, 2015, h. 9) mengatakan bahwa pembelajaran dikatakan menyenangkan jika dalam proses pembelajaran tersebut dapat menciptakan suasana siswa yang tidak takut untuk berpendapat, berani berbuat, dan berani untuk bertanya, serta berani untuk mempertanyakan gagasan orang lain.

Dimana agar proses pembelajaran yang menyenangkan itu dapat tercipta, sangat penting terjadinya interaksi komunikasi dua arah antara guru dan siswa/inya. Guru adalah komponen penting disebuah pembelajaran dalam menentukan keberhasilan tujuan pendidikan. (Menurut Hasibuan dkk, 1991 dalam Aryani dkk., 2019, h. 1). Pendidik yang baik sudah pasti pendidik yang pandai mengajar, serta mampu menjelaskan sesuatu yang mudah dipahami oleh siswanya. Dari adanya perkembangan dunia pendidikan di era *modern*, kepandaian pendidik tidak hanya sekedar di ukur dari bisa menjelaskan pelajaran kepada siswa, namun perlu diperhatikan bagi pendidik, pada

pembelajaran di era *modern* ini pendidik harus dapat menguasai berbagai keterampilan mengajar.

(Menurut Atikah., dkk 2013 dalam Aryani dkk., 2019, h. 2). Keterampilan Dasar Mengajar merupakan keterampilan mutlak yang sudah seharusnya dikuasai seorang pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran dan mampu mengoptimalkan hasil belajar siswanya. Ini berarti peran dari adanya kemampuan keterampilan dasar mengajar bagi tenaga pendidik memiliki peran yang begitu besar dalam tercapainya apa yang telah ditentukan untuk tujuan pembelajaran. Salah satu keterampilan dasar itu adalah keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil merupakan sebuah komunikasi antara siswa dengan siswa lainnya dengan menggunakan wadah “kelompok” untuk berinteraksi secara langsung dan terbuka dengan tujuan berbagi informasi ataupun pengalaman, mengambil keputusan dalam satu suara dan mampu memecahkan sebuah masalah dari berbagai solusi yang diberikan anggota kelompok. Sehingga dapat disimpulkan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil adalah sebuah keterampilan yang membimbing kegiatan diskusi kelompok kecil dalam melaksanakan pembelajaran dikelas agar lebih efektif. (Aryani dkk., 2019, h.59).

Diskusi kelompok kecil begitu banyak memiliki manfaat bagi siswa dan guru dalam memberikan pengalaman proses pembelajaran didalamnya. Proses pembelajaran yang menyenangkan dapat mendorong siswa dan memberi kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi dan bernegosiasi dengan teman maupun guru (Mailani, 2015, h.9). Dalam diskusi kelompok kecil ini, siswa

dapat mengeksplor berbagai gagasan ide dari teman-temannya, saling memberikan argumen, sama-sama meningkatkan keterampilan komunikasi antar sesama, dapat memecahkan sebuah masalah dalam sebuah kelompok, menumbuhkan jiwa bertanggung jawab, pengambilan keputusan, serta membuat siswa menjadi lebih aktif dikelas. Sedangkan bagi guru, guru akan lebih mudah meng-*handle* kelas karena siswa akan digolongkan secara berkelompok sehingga ini sangat membantu guru untuk memantau aktivitas siswanya didalam kelas.

Membimbing diskusi kelompok kecil memang wajib diterapkan dalam suatu kegiatan proses belajar mengajar. Terlebih dalam pembelajaran di kurikulum merdeka. Kurikulum ini berprinsip dalam proses pembelajaran dikelas, guru tidak lagi menjadi pusat utama melainkan siswa tersebut yang menjadi pusat utama dalam pembelajaran, ini dilakukan dengan cara mendorong siswa menggunakan serta berbagi ide-ide mereka dan mampu memecahkan masalah yang berhubungan dalam setiap materi pembelajaran yang diajarkan. Sehingga peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai fasilitator untuk siswa di dalam kelas dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Oleh sebab itu, guru sudah sepatutnya mampu membimbing diskusi kelompok kecil agar tujuan dari adanya diskusi kelompok kecil bisa dirasakan dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Terlebih pembelajaran yang menyenangkan akan dapat membuat siswa senang dan termotivasi untuk mengikutinya, jika demikian, suasana pembelajaran seperti itu akan menciptakan siswa yang unggul. (Mailani, 2015, h. 9)

Namun dalam kenyataannya, masih ada guru yang belum mampu membimbing para siswa nya untuk berdiskusi secara kelompok. Masih banyak sekali guru-guru yang sekedar menerapkan diskusi kelompok kepada siswanya hanya untuk ikut berperan dalam kegiatan pembelajaran saat itu. Apalagi guru hanya berfokus pada pemberian tugas kepada masing-masing kelompok, kemudian kelompok mengerjakan tugas yang diberi dan dipresentasikan. Bahkan ada juga yang melakukan tanpa presentasi. Padahal jika diskusi dilakukan secara efektif itu dapat membantu siswa dalam menguasai materi secara alami bukan hanya sekedar mengerjakan dan mendapatkan nilai. Jika hal tersebut dibiarkan terus menerus dalam sebuah diskusi kelompok, ini dapat menyebabkan hanya beberapa siswa saja yang terlihat aktif di dalam diskusi tersebut. Sedangkan siswa-siswa lainnya hanya akan berdiam diri tanpa melakukan apapun, bahkan bisa menyebabkan kelas menjadi tidak kondusif dan tidak adanya interaksi antar kelompok yang telah terbentuk.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Hampan Perak ditemukan bahwa masih kurangnya keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran dan kurangnya pemahaman guru dalam menerapkan model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran berbentuk diskusi kelompok kecil.

Seperti di SDN 104195 peneliti menemukan bahwa guru di kelas masih cenderung menggunakan metode ceramah, yang menyebabkan tidak semua siswa dikelas dapat menerima dengan baik materi yang disampaikan oleh guru. Hanya sebagian siswa yang cenderung aktif dalam pembelajaran, lalu

dilanjutkan dengan observasi di SDN 105285 ketika peneliti berbincang dengan guru kelas V dan mendapati fakta bahwa guru di kelas tersebut sangat jarang menggunakan metode pembelajaran berbasis diskusi dengan siswa. Karena guru merasa, lebih baik menggunakan metode pembelajaran yang biasa digunakan pada umumnya daripada menggunakan metode pembelajaran berbasis diskusi, menurutnya membentuk diskusi dengan siswa membuat dirinya kesusahan dalam proses belajar mengajar dikelas.

Terakhir, observasi di SDN 106151 peneliti menemukan bahwa guru kelas V sesekali memang menggunakan metode diskusi kelompok kecil dengan model pembelajaran dalam pembelajaran di kelas. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *discovery learning*, namun dari pengamatan peneliti sendiri, tidak semua siswa dapat menerima pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ini dalam diskusi kelompok kecil.

Kelebihan dari model pembelajaran ini yakni dapat memfasilitasi siswa dan memungkinkan adanya perkembangan keterampilan hidup berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Tetapi jika dilihat secara nyata, banyak sekali kekurangan guru yang menyebabkan penggunaan model tersebut tidak cocok diterapkan dalam pembelajaran berbentuk diskusi kecil, seperti tidak semua peserta didik dapat merasakan fasilitas yang diberikan guru karena dalam model ini lebih cenderung akan menimbulkan miskonsepsi antar teman kelompok jika pembelajaran tidak dirancang dengan baik dan tidak semua siswa memiliki pemahaman yang utuh sehingga menyebabkan keterlambatan pemahaman materi antar masing-masing siswa.

Oleh karena itu, dari observasi yang dilaksanakan di beberapa sekolah dapat ditemukan bahwa pemilihan penggunaan model pembelajaran dalam suatu proses pembelajaran sangat diutamakan. Hal ini tentunya untuk membangun gairah belajar serta daya minat siswa terhadap pelajaran yang dibawakan saat proses pembelajaran. Selain itu, mode pembelajaran yang digunakan juga sangat membantu guru dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran. (Hermawan, 2022, h. 3). Untuk pembelajaran berbentuk diskusi kelompok kecil, guru bisa menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw*.

Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang dalam penerapannya membentuk sebuah kelompok kecil. Semua anggota kelompok diharuskan mampu ikut aktif dan saling ketergantungan antar anggota dalam hal belajar sehingga seluruh siswa dapat belajar secara maksimal dan tujuan pembelajaran yang dibawa dapat dicapai.

Model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* merupakan sebuah pembelajaran dengan model berbentuk kelompok. Seluruh kegiatan pembelajaran *jigsaw* harus melibatkan seluruh anggota kelompok secara langsung. Dimana siswa akan dikelompokkan secara heterogen. Pengelompokkan siswa ke dalam kelompok heterogen ini juga bertujuan agar siswa dapat saling menghargai pendapat teman-temannya. Oleh sebab itu, diharapkan setiap siswa harus mampu memastikan sesama anggota kelompoknya dapat menguasai materi yang menjadi tanggung jawab masing-masing. (Hermawan, 2022, h. 11).

Penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Maimunah tahun 2016 yang berjudul “Keterampilan Guru Dalam Membimbing Diskusi Kelompok kecil Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kertak Hanyar II Kabupaten Banjar” hasil yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil sudah lumayan baik, namun masih perlu ditingkatkan karena beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil yang harus di perhatikan kembali.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melaksanakan penelitian dengan judul **“Analisis Keterampilan Guru Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Mata pelajaran IPAS Di Kelas V SDN Se-Kecamatan Hamparan Perak T.A 2023/2024.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti perlu melakukan identifikasi masalah agar penelitian yang dilakukan tidak terlalu meluas.

Identifikasi masalah yang ditemukan pada penelitian ini terdapat pada:

1. Kurangnya keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil
2. Kurangnya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*
3. Kurangnya pemahaman guru dalam mengkonsep pembelajaran dengan menggunakan diskusi kelompok kecil
4. Kurangnya pemahaman guru dalam menerapkan model yang cocok untuk membimbing diskusi kelompok kecil

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti perlu melakukan pembatasan masalah agar penelitian yang dilakukan tidak terlalu meluas.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Diskusi kelompok kecil
2. Tingkat keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil
3. Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw*

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang ada, peneliti merumuskan masalah yang diangkat dalam penelitian ini agar lebih terperinci dan jelas. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDN Se-Kecamatan Hamparan Perak T.A 2023/2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui tingkat keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil dengan menerapkan model Kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDN Se-Kecamatan Hamparan Perak T.A 2023/2024”.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terkhusus pada bidang pendidikan dasar, serta penelitian ini bisa berguna sebagai bahan rujukan untuk keterampilan guru membimbing diskusi kelompok kecil dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran.

1.6.2 Secara Praktis

1. Bagi Guru

Penelitian ini bisa menjadi masukan yang positif mengenai keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil dengan menerapkan model pembelajaran, sehingga pembelajaran di kelas tidak monoton dan lebih bermakna.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi dampak positif terhadap kemajuan sekolah, yang tercermin dari peningkatan kemampuan guru dalam mengajar untuk memperbaiki proses pembelajaran agar situasi belajar semakin kondusif.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan keterampilan guru membimbing diskusi kelompok kecil dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* pada proses belajar mengajar.

4. Bagi Siswa

Dapat termotivasi dalam pembelajaran sehingga mengurangi kebosanan dan kejenuhan saat melakukan proses belajar mengajar dikelas.